

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran subjek penelitian

Pada bab ini menguraikan mengenai gambaran subjek penelitian dari masing masing bank BUSN Devisa dan bank BUSN Non Devisa. Sampel terpilih dari bank BUSN Devisa yaitu; Bank Maspion, Bank Nusantara Parahyangan, Bank MNC International, Bank Ganesha. Dan sampel terpilih dari bank BUSN Non Devisa yaitu; Bank Jasa Jakarta, Bank Kesejahteraan Ekonomi, Bank Ina Perdana, Bank Yudha Bhakti.

4.1.1 Gambaran Umum Bank BUSN Devisa

A. PT. Bank Maspion Indonesia

Berdasarkan Akta No. 68 tanggal 6 November 1989 *juncto* Akta Perubahan No. 49 tanggal 5 Desember 1989, keduanya dibuat di hadapan Soetjipto, S.H., Notaris di Surabaya. Setelah memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 30 Juli 1990, Bank Maspion mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 31 Agustus 1990 dan pada 28 Juli 1995 Bank Maspion menyandang status sebagai Bank Devisa. Berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 2 April 2013, Bank Maspion mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menawarkan 770.000.000 saham biasa kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp. 100,- per lembar sahamnya, yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 11 Juli 2013

Pada tahun 2016, Bank Maspion melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (“PUT I”) Dalam Rangka Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Dana yang diperoleh dari PUT I sebesar Rp. 201.437 juta menjadikan Ekuitas Bank pada akhir Desember 2016 mencapai lebih dari Rp 1 triliun dan Bank berada dalam kategori BUKU 2. Pada tahun 2017, di tengah pertumbuhan ekonomi yang masih terbatas dan kondisi eksternal yang masih penuh tantangan, Bank Maspion dapat mencapai kinerja yang baik. Pencapaian tersebut dikarenakan Bank senantiasa mencermati perkembangan makroekonomi serta melakukan penyesuaian strategi bisnis secara cepat dan tepat dalam mencapai rencana kerja Bank. Pada tanggal 28 Agustus 2017, PT Alim Investindo selaku pemegang saham dan Kasikornbank Public Limited Company Ltd (“Kasikorn”) telah menandatangani *Conditional Sale and Purchase Agreement* (“Perjanjian”) terkait penjualan saham dalam Bank Maspion. Berdasarkan ketentuan Perjanjian, Kasikornbank telah melakukan pembelian saham dalam Bank Maspion yang dimiliki oleh PT Alim Investindo sebesar 443.901.808 saham, yang mewakili 9,99% dari total saham. Adapun transaksi pembelian saham dilaksanakan pada tanggal 05 September 2017. Dalam mencapai kinerja, pada akhir Desember 2017 Bank Maspion didukung oleh 708 karyawan dan memiliki 49 jaringan kantor yang terdiri dari 1 Kantor Pusat, 10 Kantor Cabang, 28 Kantor Cabang Pembantu, 8 Kantor Kas serta 2 Kantor Fungsional yang tersebar di Surabaya, Jakarta, Semarang, Denpasar, Medan, Bandung, Makassar, Solo, Malang, Purwokerto dan Palembang. Guna mewujudkan komitmen dalam menawarkan solusi perbankan yang mampu memenuhi

kebutuhan nasabah, maka Bank Maspion memiliki delivery channel berupa 6 Kas Mobil, 6 CDM dan 58 ATM dengan akses ke lebih dari 110.000 ATM dan 450.000 EDC di jaringan Prima serta electronic channel yaitu Maspion Electronic Banking yang terdiri dari Internet Banking dan Mobile Banking serta Maspion Virtual Account.

B. PT. Bank Nusantara Parahyangan

Bank BNP semula didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail, kemudian pada bulan Juli 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional dengan harapan dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankannya lebih luas dan dapat membidik sektor ekonomi yang lebih besar lagi, sekaligus berganti nama menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan. Pada Agustus 1994 untuk melayani ragam transaksi dan akses perdagangan yang lebih luas khususnya untuk transaksi valuta asing dan perdagangan luar negeri melalui transaksi ekspor dan impor, maka Bank BNP melengkapi ijin operasionalnya dengan ijin sebagai Bank Devisa. Pada tahun 2000 berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 15 September 2000, Bank BNP mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka). Kemudian dengan tujuan untuk memperkuat struktur permodalan Bank BNP, maka pada bulan Juli 2006 dilakukan Penawaran Umum Terbatas I kepada pemegang saham. Pada tanggal 17 Desember 2007, kepemilikan mayoritas saham Bank BNP telah beralih kepada ACOM CO., LTD. (ACOM) dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. (kini bernama MUFG Bank, Ltd. berdasarkan amandemen tanggal 1 April 2018) melalui akuisisi saham sebanyak 75,41%, dimana ACOM menguasai

55,41% dan BTMU menguasai 20% dari seluruh saham yang telah dikeluarkan, sehingga dengan demikian keduanya menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank BNP. Selanjutnya posisi terakhir per 30 September 2018, komposisi saham ini menjadi 75,51% saham dimana ACOM menguasai 67,59% dan MUFG Bank, Ltd. menguasai 7.91% dari seluruh saham. Hingga saat ini jumlah saham yang telah dikeluarkan Perseroan seluruhnya berjumlah 799.894.587 lembar. Efektif pada tanggal 1 Mei 2019, PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk. ("Bank BNP") secara hukum bergabung dengan PT Bank Danamon Indonesia Tbk. ("Bank Danamon").

C. PT. Bank MNC International

Pada tahun 2002, Bank Bumiputera *go public* dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham "BABP". Selama tahun 2004-2007 setelah terjadinya beberapa perpindahan saham, ICB Financial Group Holdings (ICBFGH), group usaha dari beberapa bank dengan operasional global di 14 negara, menjadi pemegang saham mayoritas. Pada tahun 2009, Bank Bumiputera secara resmi berubah nama menjadi Bank ICB Bumiputera dengan logo dan identitas korporasi baru.

Bank ICB Bumiputera mendapatkan penghargaan dan pengakuan seperti Trusted Company on Corporate Governance Perception Index pada tahun 2010, the Most Attractive Bank dari majalah Warta Ekonomi pada tahun 2011.

PT MNC Kapital Indonesia Tbk mulai mengakuisisi saham ICB Bumiputera di bulan Maret 2014 dan meningkatkan jumlah kepemilikan menjadi 35,08% per 31 Agustus 2014.

Pada tanggal 22 Juli 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan bahwa MNC Kapital Indonesia telah lulus uji kelayakan dan kepatutan dan mendapatkan persetujuan untuk menjadi pemegang saham pengendali di Bank ICB Bumiputera. Bank ICB Bumiputera menyelesaikan Penawaran Umum Terbatas III dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) di bulan Agustus 2014 dan berhasil mendapatkan dana sebesar Rp805 milyar. Setelahnya, kategori Bank ICB Bumiputera meningkat dari Buku 1 (ekuitas kurang dari Rp1 triliun) menjadi Buku 2 (ekuitas antara Rp1 triliun tetapi kurang dari Rp5 triliun). Pada tanggal 15 Oktober 2014, OJK menyetujui pergantian nama PT Bank ICB Bumiputera Tbk menjadi PT Bank MNC Internasional Tbk.

D. PT. Bank Ganesha

Bank Ganesha berdiri sejak tahun 1990 dan mulai beroperasi sejak tanggal 30 April 1992. Bank Ganesha mendapat ijin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam SK No.393/KMK-013/1992 tanggal 14 April 1992, dan pada tahun 1995 status Bank Ganesha mendapatkan persetujuan menjadi Bank Devisa, sesuai SK Bank Indonesia No.28/66/KEP/DIR tanggal 12 September 1995. Saat ini Bank Ganesha berkantor pusat di Jl. Hayam Wuruk No. 8 Jakarta Pusat. Dalam memenuhi kebutuhan para nasabah, Bank Ganesha melayani dengan kompetitif, penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk deposito, giro dan tabungan, serta menyalurkan kredit pada segmen komersial, SME dan Korporasi. Bank Ganesha berupaya untuk terus menambah jaringan, sampai dengan tahun 2018 Bank Ganesha telah memiliki jaringan kantor

Cabang, Kantor Cabang Pembantu dan Kantor Kas yang tersebar di Jakarta, Tangerang, Surabaya dan Medan. Selain itu Bank Ganesha juga telah memiliki mesin ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang terintegrasi dengan jaringan ATM Bersama dan Link. Sebagai bank devisa, Bank Ganesha juga aktif melayani transaksi ekspor dan impor, transaksi valuta asing dan transaksi jasa perbankan lainnya. Dan di tahun 2018, Bank Ganesha telah meluncurkan *platform Internet Banking* dan *Mobile Banking*, baik untuk pelanggan individu maupun korporasi yang diluncurkan dalam aplikasi 'BANGGA'.

4.1.2 Gambaran umum Bank BUSN Non Devisa

A. PT. Bank Jasa Jakarta

Berdiri sejak 35 tahun yang lalu, Bank Jasa Jakarta sampai dengan saat ini telah menjadi mitra, yang dapat menghadirkan solusi bagi kebutuhan keuangan para nasabahnya dan tetap menjaga dan mempertahankan pencapaian kinerja keuangan yang positif. Kemampuan Bank Jasa Jakarta dalam menjaga kelanjutan kinerja yang baik di tengah lingkungan yang penuh tantangan tersebut, semakin mempertegas keberadaan Bank Jasa Jakarta sebagai Bank yang berkembang dengan baik, solid, dan sehat. Dengan didukung penerapan prinsip kehati-hatian dan tata kelola perusahaan yang baik, Bank Jasa Jakarta secara konsisten mampu mempertahankan kualitas kredit, menjaga permodalan yang kuat dan mengelola posisi likuiditas yang sehat. Kondisi tersebut membuat Bank Jasa Jakarta mampu memberikan dukungan bagi para nasabahnya, sekaligus menangkap berbagai peluang usaha untuk memperkuat landasan usaha Bank Jasa Jakarta di masa yang akan

datang. Bank Jasa Jakarta saat ini memiliki jaringan kantor yang terdiri dari 1 Kantor Pusat, 11 Kantor Cabang Pembantu dan 3 Kantor Kas serta penyediaan jaringan ATM yang tergabung dalam jaringan Prima yang tersebar di seluruh kota besar Indonesia. Di tengah tingkat persaingan industri perbankan yang semakin ketat dan dengan dukungan pengembangan teknologi sistem informasi yang dilakukan di tahun 2019, Bank Jasa Jakarta memiliki keyakinan positif untuk dapat menyediakan layanan yang dapat menjawab kebutuhan finansial nasabah dan melangkah ke depan dengan memanfaatkan potensi dan peluang bisnis perbankan yang ada untuk mencapai kinerja terbaik.

B. PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi

PT Bank Kesejahteraan Ekonomi didirikan pada tanggal 4 Oktober 1991 berdasarkan akta notaris No.37 dari Siti Pertiwi Henny Shidki, S.H., Notaris di Jakarta, yang kemudian diubah dengan akta No.122 tanggal 20 Nopember 1991 dari Notaris yang sama. Akta pendirian tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 27 November 1991 melalui Surat Keputusan No.C2-7107 HT .01.01.Th91 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.528 tambahan No.11 tanggal 7 Pebruari 1992. Anggaran Dasar Bank telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan akta notaris No.17 dari Judy K.H. Sentana, S.H., M.H., notaris di Jakarta, tanggal 21 Pebruari 2013 mengenai perubahan modal dasar Bank. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Surat Keputusan N o.AHU-

AH.01.10-11320 tanggal 28 Maret 2013. Bank BKE mulai beroperasi melaksanakan kegiatan perbankan pada tanggal 27 Februari 1992 setelah memperoleh ijin usaha sebagai bank umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.256/KMK.013/1991 tanggal 21 Februari 1992. Modal Bank di awal pendiriannya adalah sejumlah Rp10 miliar, dengan komposisi sebanyak 90% dari IKP-RI dan sebesar 10% dari PT Taspen 10% sebagai pemegang saham seri A. Untuk memperkuat perkembangan bisnis dan struktur keuangannya, maka jumlah pemegang saham juga bertambah dengan keikutsertaan Dana Pensiun PT Jasindo, Dana Pensiun PT Jasa Raharja, Dana Pensiun Pertamina, PT Asuransi Ekspor Indonesia, dan Koperasi Pegawai Bank BKE. Pada bulan Juni 2005, posisi PT ASEI digantikan oleh PT Recapital Advisors, dan Dana Pensiun Pertamina melakukan divestasi saham pada tahun 2009 dengan nomor AKTA 13 dalam keputusan RUPSLB tanggal 18 Juni 2009. Kemudian pada tahun 2014, PT Reliance Securities bergabung dengan Bank BKE sebagai Pemegang Saham untuk memperkuat modal Bank dengan penambahan modal Bank BKE sebesar Rp60 miliar. Sehingga hingga saat ini komposisi kepemilikan saham Bank dimiliki oleh 7 (tujuh) pemegang saham dengan 2 (dua) pemegang saham sebagai pemegang saham seri A, yakni IKPRI dan PT Taspen (Persero), dan pemegang saham lain sebagai pemegang saham seri B. Dan pada Februari 2018 PT. Danadipa Artha Indonesia bergabung dengan Bank BKE sebagai Pemegang Saham dengan penambahan modal Bank BKE sebesar Rp58 miliar dalam rangka penguatan struktur permodalan.

C. PT. Bank INA Perdana

Didirikan pada tanggal 9 Februari 1990 dan mendapatkan ijin operasi sebagai Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 524/KMK.013/1991 pada tanggal 3 Juni 1991. Pada awal tahun 2014 Bank Ina Perdana menjadi Perusahaan Terbuka setelah dilaksanakannya Penawaran Umum Saham Perdana (Initialy Public Offering) pada tanggal 16 Januari 2014, serta pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia dengan kode “BINA”, dan status bank menjadi Tbk. Tahun 2014 juga ditandai dengan adanya perubahan pemegang saham dimana pemegang saham lama PT Kharisma Prima Karya dan PT Aji Lebur Seketi telah melepaskan seluruh kepemilikannya, sehingga pemegang saham pengendali baru adalah PT Philadel Terra Lestari sesuai dengan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal 16 September 2015. Tahun 2017 juga mencatatkan tonggak sejarah baru dimana Bank Ina Perdana setelah sukses melakukan Penawaran Umum Terbatas II (PUT II), modal inti Bank mencapai lebih dari Rp1 triliun sehingga memenuhi persyaratan permodalan sebagai BANK KATEGORI BUKU 2 sesuai persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tanggal 27 Maret 2017.

Dalam perjalanannya, Bank Ina Perdana mampu mempertahankan keberadaannya di bisnis perbankan nasional. Hal ini terbukti pada kinerja keuangan tahun 1997-1998, dimana Bank Ina Perdana mampu bertahan sebagai Bank yang sehat dengan kategori A dan tidak memerlukan rekapitalisasi Pemerintah. Di tahun 2004 – 2008, Bank Ina Perdana mendapat predikat “Sangat Bagus” versi majalah infobank. Dengan jumlah jaringan

kantor saat itu adalah 14 kantor dan melayani ATM melalui kerja sama dengan penyedia ATM Bersama.

Selanjutnya pada tahun 2009 – 2010, Bank Ina Perdana menambah jaringan kantor untuk memperluas pelayanan di kota Semarang, Solo, Yogyakarta, Bandung, Surabaya dan Lumajang, sehingga pada tahun 2011 jumlah jaringan bertambah menjadi 22 kantor. Pada tahun 2016 layanan kepada nasabah ditingkatkan dengan dibukanya layanan payment point di 3 gerai Indogrosir di Jakarta dan Surabaya. Selanjutnya pada tahun 2017, jaringan kantor bertambah luas ke daerah di luar pulau Jawa dengan dibukanya kantor cabang di Denpasar Bali dan Makassar Sulawesi Selatan. Di Pulau Jawa dilakukan penutupan kantor Cabang di Lumajang, untuk direlokasi ke kota Malang sehingga layanan di daerah Jawa Timur dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan untuk Layanan Payment point, pada tahun 2017 Bank Ina perdana membuka 4 layanan Payment Point di Indogrosir Bandung, Semarang, Cipinang, dan Bintara Bekasi sebagai bentuk kepedulian pengembangan kredit mikro para pedagang kecil. Pada tahun 2018, jaringan kantor bertambah luas dibukanya kantor cabang di Ambon dan kantor kas Wisma Indocement di Jakarta dan di bulan November kantor pusat Abdul Muis pindah alamat ke Ariobimo Central dan cabang Bethel di tutup dan di relokasi ke Abdul Muis menjadi kantor cabang.

Dengan komitmen yang kuat, manajemen Bank Ina Perdana senantiasa melakukan upaya dalam menjaga eksistensi serta peningkatan kinerja Bank, dan telah diperoleh beberapa penghargaan (awards) dari berbagai pihak

independen. Penghargaan yang diterima dalam 2 tahun terakhir antara lain adalah The Best Performing Bank Of The Year dari Indonesian Creativity And Best Leader Award 2016, The Top 3 Best Bank - Indonesian Fastes Growing News Issuer 2016 dari Warta Ekonomi, penghargaan atas partisipasi dalam kampanye Yuk Nabung Saham dari Bursa Efek Indonesia, Predikat “Sangat Bagus” Atas kinerja keuangan tahun 2015 dari majalah Infobank, The Most Efficient Bank Kategori Bank Konvensional Nasional Aset dibawah 20 T dari Indonesian Banking Award yang diselenggarakan oleh majalah Tempo, serta Most Efficient Bank Kategori Bank Buku 1 dari Bisnis Indonesia Banking Award 2016. Sedangkan pada tahun 2017 Bank Ina Perdana menerima penghargaan Top Leader on CSR Commitment dan Top CSR 2017 on SDGs Woman Entrepreneur Program dari Business News, Predikat “Sangat Bagus” Atas kinerja keuangan tahun 2016 dari majalah Infobank dan Best Financial Sector Mid Cap serta Top 50 of Mid Market Capitalization Public List Companies dari Indonesian Institute for Corporate Directorship. Seluruh penghargaan yang diterima tersebut merupakan bukti komitmen Bank Ina Perdana untuk terus berupaya meningkatkan pelayanan terbaik kepada nasabah dan semakin meningkatkan kinerja Bank. Pada tahun 2017, Bank Ina Perdana juga turut mendukung persepakbolaan Nasional melalui sponshorship pada klub sepakbola Bali United pada Indonesia Super League. Pada tahun 2018, PT Bank Ina Perdana Tbk kembali mendapatkan penghargaan sebagai Bank berpredikat “Sehat” pada Kategori BUKU 2 dengan Aset Di Bawah Rp10 Triliun yang diselenggarakan oleh Warta

Ekonomi. Penghargaan yang diterima tersebut merupakan bukti komitmen Bank Ina Perdana untuk terus berupaya meningkatkan pelayanan terbaik kepada nasabah dan semakin meningkatkan kinerja Bank. Peningkatan kinerja dan mutu pelayanan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu sebagai Bank yang sehat dan kuat dengan tata kelola perusahaan yang baik. Bank Ina Perdana akan terus membangun pertumbuhan bisnis yang berkualitas dan berkesinambungan di era layanan digital, serta berprestasi membangun bangsa dengan penuh optimisme.

D. PT. Bank Yudha Bhakti

Berawal dengan adanya PAKTO 27/1988, yaitu dengan adanya kemudahan-kemudahan untuk mendirikan Bank baru, telah diantisipasi dengan diadakannya “Temu Koordinasi” antara Dephankam, Perum ASABRI, Pepabri dan para Developer pada tanggal 1 Desember 1988, mengingat dana yang dimiliki oleh Dephankam khususnya, dan proyek KPR pada saat itu dinilai cukup potensial, dimana dilain pihak jumlah rekanan di lingkungan Dephankam/ABRI diperkirakan sangat membantu sekiranya dapat diwujudkan pendirian Bank baru. Selanjutnya pada tanggal 9 Januari 1989 diajukan proposal pembentukan Bank ke Menhankam, dan pada prinsipnya Menhankam menyetujui untuk dikembangkan dan diadakan peninjauan lebih lanjut. Proposal tersebut ditindaklanjuti dengan pertemuan dan pembicaraan dengan Menpera, Direktur Utama Bank Umum Pemerintah dan Direktur Utama Bank Umum Swasta Nasional.

Dari hasil pertemuan antara Menpera, Direktur Utama Bank Umum Pemerintah dan Direktur Utama Bank Umum Swasta Nasional, maka terbit Surat Perintah Menhankam Nomor: Sprin/146/I/1989 tanggal 28 Januari 1989 yang memerintahkan kepada Direktur Utama Perum ASABRI - Mayjen TNI Tjok P. Swastika dan Ketua Dewan Pembina Proyek KPR Dephankam - Letjen TNI (Purn) Sarwono Widyo Hoetomo, untuk menyusun Studi Kelayakan pendirian Bank, dengan tujuan pokok untuk meningkatkan kesejahteraan Prajurit ASABRI dan Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Dephankam/ABRI.

Dalam rangka persiapan perencanaan pendirian Badan Usaha Perbankan, pada bulan Februari 1989 diadakan beberapa pertemuan dengan Konsultan Manajemen LPPI, Direktur Utama Perum ASABRI cq. Direktur Teknik dan Dirjen Moneter Dalam Negeri, sebagai kesimpulan bahwa dalam rangka mempersiapkan pendirian Bank tersebut yang digunakan adalah Konsultan Manajemen LPPI yang diberi tugas untuk membuat studi Kelayakan dan bekerjasama dengan Bank Niaga.

Setelah melalui beberapa tahap persiapan pembentukan Bank Dephankam, dimulai dengan persiapan Permohonan persetujuan prinsip pendirian Bank, pengurusan perizinan, pendanaan, pengadaan personil dan semua penunjang lainnya, serta setelah diadakannya Rapat Umum Pemegang Saham yang pertama pada tanggal 26 Juli 1989, mengingat pada tanggal 14 Agustus 1989 telah mendapat Persetujuan Prinsip Pendirian Bank Umum dari Menteri Keuangan dengan Nomor: S-982/MK.13/1989 tanggal 14 Agustus 1989, dan

tanggal 1 September 1989 mendapat surat rekomendasi dari Bank Indonesia dengan nomor: 22/530/UUPS/PSbD perihal Persiapan Pendirian Bank Umum PT. Bank Yudha Bhakti yang mengacu pada surat Menteri Keuangan Nomor: S-982/MK.13/1989 tanggal 14 Agustus 1989 perihal Persetujuan Prinsip pendirian Bank Umum PT. Bank Yudha Bhakti di Jakarta, pada tanggal 14 September 1989 diadakan kembali Rapat Umum Pemegang Saham Kedua, yang menghasilkan keputusan penting antara lain: Penambahan satu Pusat Koperasi lagi sebagai Pendiri/Pemegang Saham yaitu PUSKOP DEPHANKAM serta pengesahan “LOGO” Bank.

Pada tanggal 23 Oktober 1989 mendapatkan Surat Rekomendasi dari Menteri Koperasi dengan Nomor: 266/M/X/1989, yang memberikan izin kepada INKOPAD, INKOPAL, INKOPAU, INKOPPOL, INKOPPABRI, PUSKOP MABES TNI, dan PUSKOP DEPHANKAM untuk mendirikan Bank dan sejak tanggal 9 Januari 1990 Bank Yudha Bhakti mulai beroperasi.

Sejak memasuki industri perbankan Indonesia sampai dengan pertengahan tahun 1997, dimana krisis ekonomi moneter mulai menerpa Indonesia dan dirasakan oleh seluruh sektor industri, tak terkecuali industri perbankan yang juga mengalami imbas yang cukup besar. Hal ini ditandai dengan dilikuidasinya beberapa bank swasta nasional. Namun krisis moneter tersebut tidak membawa pengaruh yang berarti bagi Bank, bahkan Bank dapat menangkap peluang yang positif dengan adanya krisis tersebut. Justru Bank dalam kurun waktu krisis mampu diklasifikasikan sebagai Bank berkategori “A”, sehingga tidak diperlukan adanya upaya penyelamatan dengan obligasi

rekap dari pemerintah. Dimulai sejak tahun 2001 Bank mampu melakukan ekspansi secara berkelanjutan dengan pembukaan Kantor Cabang dan Kantor Cabang Pembantu di wilayah Jawa dan Sumatera.

Dari sisi permodalan, Bank yang pada awalnya hanya dimiliki oleh Induk Koperasi dan Pusat Koperasi di lingkungan TNI/POLRI serta Dephankam, dikarenakan kebutuhan penguatan modal maka masuknya investor swasta tidak dapat dihindari lagi. Bank juga terus melakukan pemupukan modal secara bertahap baik secara organik maupun fresh money dalam rangka memenuhi ketentuan permodalan yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia.

Selanjutnya perkembangan serta dinamika kebutuhan permodalan, akhirnya mengantarkan Bank untuk merubah statusnya menjadi Perusahaan Terbuka dengan masuknya investor baru yang berasal dari masyarakat melalui proses Initial Public Offering (IPO) yang efektif sejak pencatatan perdana sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia pada tanggal 13 Januari 2015. Bank juga kembali melakukan penambahan modal dengan melakukan Penawaran Umum Terbatas I ("PUT I") kepada para Pemegang Saham dengan memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu pada Semester I tahun 2016. Sampai dengan Semester I tahun 2016 Bank memiliki modal dasar sebesar Rp. 1.500.000.000.000,- (satu trilyun lima ratus milyar rupiah) yang telah ditempatkan dan disetor penuh oleh para pemegang saham sebesar Rp. 402.425.600.000,-, dimana PT Gozco Capital dan PT Asabri (Persero) merupakan pemegang saham dengan kepemilikan di atas 5 % (lima persen). Seiring dengan kemajuan Teknologi Informasi, Bank senantiasa melakukan penyempurnaan infrastruktur

Teknologi yang lebih mendekatkan bisnis dengan kebutuhan nasabah. Hal lain yang dilakukan manajemen adalah selalu meningkatkan budaya kerja (corporate culture) yang didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan sehingga dapat memberikan dampak positif pada kinerja Bank secara optimal. Komitmen yang kuat dan langkah yang sinergis dari para pemegang saham, Dewan Komisaris, Direksi dan seluruh karyawan mampu menempatkan dan membawa Bank untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain analisis deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

4.2.1.1 Kinerja Likuiditas

A. LDR

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 berikut ini, selama periode penelitian tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 tampak bahwa rata-rata LDR Bank BUSN

Devisa sebesar 52.97% lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BUSN Non Devisa sebesar 50.64%. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya rasio LDR Bank BUSN Non Devisa lebih mampu dalam memenuhi permohonan pinjaman dan bank relatif likuid.

Tabel 4.1
POSISI LDR BANK BUSN DEVISA
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Maspion	51.79	54.67	55.84	54.85	55.74	54.58
Bank Nusantara Parahyangan	51.72	52.36	50.47	51.50	51.96	51.60
Bank MNC International	49.73	48.39	48.92	49.40	52.58	49.80
Bank Ganesha	54.31	55.50	56.81	58.67	54.15	55.89
rata rata						52.97

Sumber :*Laporan Keuangan Publikasi Bank* (www.ojk.go.id)

Tabel 4.2
POSISI LDR BANK BUSN NON DEVISA
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Non Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Jasa Jakarta	53.53	52.58	51.14	51.32	51.90	52.09
Bank Kesejahteraan Ekonomi	48.77	49.83	51.39	50.85	54.23	51.01
Bank Ina Perdana	49.65	49.49	50.12	57.60	51.96	51.77
Bank Yudha Bhakti	47.52	48.58	47.74	47.46	47.25	47.71
rata rata						50.64

Sumber :*Laporan Keuangan Publikasi Bank* (www.ojk.go.id)

4.2.1.2 Kinerja Kualitas Aktiva

A. NPL

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 berikut ini, selama periode penelitian tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 tampak bahwa rata-rata NPL Bank BUSN Devisa 3.04% lebih rendah dibandingkan dengan bank BUSN Non

Devisa sebesar 3.18%. Hal ini menunjukkan bahwa bank BUSN Non Devisa memiliki kemampuan yang sedikit lebih baik daripada bank BUSN Devisa. Karena rata rata rasio kedua bank masih dibawah 5%. Maka kedua bank masih dapat dikatakan sehat dan mampu menangani resiko yang terjadi.

Tabel 4.3
POSISI NPL BUSN DEvisa
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Maspion	0.71	0.51	0.91	1.52	2.14	1.16
Bank Nusantara Parahyangan	1.86	4.74	5.31	6.57	4.77	4.65
Bank MNC International	2.89	1.88	2.77	7.23	5.71	4.10
Bank Ganesha	4.15	0.75	1.30	0.81	4.25	2.25
rata rata						3.04

Sumber :*Laporan Keuangan Publikasi Bank* (www.ojk.go.id)

Tabel 4.4
POSISI NPL BUSN NON DEvisa
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Non Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Jasa Jakarta	0.13	0.30	0.51	0.52	0.66	0.43
Bank Kesejahteraan Ekonomi	8.72	1.77	1.43	1.32	3.19	3.29
Bank Ina Perdana	0.49	0.18	1.90	2.21	1.31	1.22
Bank Yudha Bhakti	4.17	5.40	8.74	4.98	15.75	7.81
rata rata						3.18

Sumber :*Laporan Keuangan Publikasi Bank* (www.ojk.go.id)

4.2.1.3 Kinerja Rentabilitas

B. BOPO

Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 berikut ini, selama periode penelitian tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 tampak bahwa rata-rata BOPO Bank BUSN Devisa sebesar 97.93% lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BUSN non Devisa sebesar 88.76%. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan operasional Bank BUSN Non Devisa memiliki efisiensi yang lebih baik dibandingkan dengan Bank BUSN Devisa yang memiliki rasio lebih dari 94%. Karena semakin rendah rata-rata rasio BOPO pada bank, bank mampu menurunkan biaya operasional dan memaksimalkan pendapatan bank.

Tabel 4.5
POSISI BOPO BUSN DEvisa
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Maspion	92.59	89.53	83.81	83.34	87.25	87.30
Bank Nusantara Parahyangan	88.37	91.91	98.52	108.42	98.94	97.23
Bank MNC International	107.92	99.04	95.93	180.44	93.51	115.37
Bank Ganesha	97.82	97.51	82.36	83.81	97.57	91.81
rata-rata						97.93

Sumber : *Laporan Keuangan Publikasi Bank (www.ojk.go.id)*

Tabel 4.6
POSISI BOPO BUSN NON DEvisa
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Non Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Jasa Jakarta	79.48	77.11	71.98	72.33	73.24	74.83
Bank Kesejahteraan Ekonomi	104.99	93.35	85.22	95.71	95.19	94.89
Bank Ina Perdana	89.76	90.46	90.56	90.11	93.06	90.79
Bank Yudha Bhakti	95.08	75.84	81.91	96.93	122.97	94.55
rata-rata						88.76

Sumber : *Laporan Keuangan Publikasi Bank (www.ojk.go.id)*

C. NIM

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 berikut ini, selama periode penelitian tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, tampak bahwa rata rata NIM BUSN Devisa yaitu sebesar 4,41% lebih rendah dibandingkan dengan Bank BUSN non Devisa yaitu sebesar 5.06%. Hal ini membuktikan bahwa tingginya rata rata NIM Bank BUSN Non Devisa mampu menghasilkan pendapatan bunga yang besar dari aktiva produktif sehingga meningkatkan laba bersih Bank yang semakin baik. Sebaliknya NIM yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan Bank dalam menghasilkan pendapatan bunga semakin kecil. Hal ini dapat berdampak pada kelangsungan profitabilitas bank, karena profitabilitas bank dihasilkan dari pendapatan bunga.

Tabel 4.7
POSISI NIM BUSN DEVISA
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Maspion	3.47	3.97	5.61	4.68	4.55	4.45
Bank Nusantara Parahyangan	4.19	4.45	5.33	5.09	5.88	4.99
Bank MNC International	3.28	2.64	3.00	3.52	4.32	3.35
Bank Ganesha	4.28	5.29	3.86	5.13	5.62	4.84
rata rata						4.41

Sumber :Laporan Keuangan Publikasi Bank (www.ojk.go.id)

Tabel 4.8
POSISI NIM BUSN NON DEVISA
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Non Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Jasa Jakarta	3.36	4.10	4.63	4.08	4.09	4.05
Bank Kesejahteraan Ekonomi	3.17	6.14	6.65	5.70	5.30	5.39
Bank Ina Perdana	4.86	4.25	5.11	4.34	4.67	4.65
Bank Yudha Bhakti	4.96	7.36	5.77	6.41	6.20	6.14
rata rata						5.06

Sumber : *Laporan Keuangan Publikasi Bank (www.ojk.go.id)*

D. ROA

Berdasarkan tabel 4.9 dan 4.10 berikut ini, selama periode penelitian tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 tampak bahwa ROA Bank BUSN Devisa sebesar 0,91% lebih rendah dibandingkan dengan Bank BUSN Non Devisa sebesar 1,05%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BUSN Non Devisa memiliki kemampuan yang baik dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata asset. Dan dapat dikatakan bahwa dalam aspek profitabilitas bank, kredit atau pembiayaan Bank BUSN Non Devisa lebih baik dibandingkan dengan Bank BUSN Devisa. dalam hal ini adalah profitabilitas adalah kemampuan bank dalam mendapatkan laba sebelum pajak dari asset yang dimiliki.

Tabel 4.9
POSISI ROA BUSN DEvisa
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Maspion	0.71	1.02	1.68	1.54	1.42	1.27
Bank Nusantara Parahyangan	1.38	1.05	0.16	-0.91	0.21	0.38
Bank MNC International	-0.74	0.09	0.10	-8.46	0.73	-1.66
Bank Ganesha	0.19	0.37	1.24	1.48	0.16	0.69
					rata rata	0.91

Sumber : *Laporan Keuangan Publikasi Bank (www.ojk.go.id)*

Tabel 4.10
POSISI ROA BUSN NON DEvisa
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Non Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Jasa Jakarta	1.92	2.26	2.74	2.52	2.44	2.38
Bank Kesejahteraan Ekonomi	-0.71	0.61	1.38	0.40	0.52	0.44
Bank Ina Perdana	0.84	0.89	0.72	0.59	0.38	0.68
Bank Yudha Bhakti	0.82	1.66	3.91	0.64	-3.59	0.69
					rata rata	1.05

Sumber : *Laporan Keuangan Publikasi Bank (www.ojk.go.id)*

4.2.1.2 Kinerja Solvabilitas

A. CAR

Berdasarkan tabel 4.11 dan 4.12 berikut ini, selama periode penelitian tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 tampak bahwa rata-rata CAR Bank BUSN Devisa yaitu sebesar 17,13% lebih rendah dibandingkan dengan Bank BUSN Non Devisa yaitu sebesar 26,04%. Hal ini menunjukkan Bank BUSN Non Devisa memiliki kecukupan modal yang baik untuk menampung resiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank

tersebut untuk mananggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko.

Tabel 4.11
POSISI CAR BUSN DEVISA
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Maspion	19.43	19.33	23.56	21.59	21.28	21.04
Bank Nusantara Parahyangan	16.60	9.64	11.14	9.43	10.09	11.38
Bank MNC International	17.79	18.41	19.54	13.75	16.27	17.15
Bank Ganesha	16.12	13.61	34.93	13.75	16.27	18.94
rata rata						17.13

Sumber :*Laporan Keuangan Publikasi Bank (www.ojk.go.id)*

Tabel 4.12
POSISI CAR BUSN NON DEVISA
PERIODE TAHUN 2014-2018 (Dalam Persentase)

Bank Non Devisa	2014	2015	2016	2017	2018	rata-rata
Bank Jasa Jakarta	23.37	28.15	32.32	31.86	33.76	29.89
Bank Kesejahteraan Ekonomi	13.74	16.13	22.23	14.80	16.49	16.68
Bank Ina Perdana	24.94	21.27	30.36	66.43	55.03	39.61
Bank Yudha Bhakti	15.22	15.70	21.38	18.18	19.47	17.99
rata rata						26.04

Sumber :*Laporan Keuangan Publikasi Bank (www.ojk.go.id)*

4.2.2 Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan salah satu alat dalam proses pengambilan keputusan. Analisis statistik adalah sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat model data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk

bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab tiga yaitu metode penelitian bahwa untuk membuktikan hipotesis maka dilakukan uji-t atau t-test dengan toleransi alfa 5 persen dan derajat bebas/kepercayaan penelitian 95 persen, dengan $\alpha = 0,05$, $df = (n_1 + n_2) - 2$ sehingga $df = (24+24) - 2 = 46$ untuk n_1 adalah bank BUSN Non Devisa dan untuk n_2 adalah bank BUSN Devisa. didapatkan t tabel sebesar 2,0129 maka hasil uji t adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13
HASIL PERHITUNGAN PENGUJIAN HIPOTESIS PADA
BANK BUSN DEvisa DAN BUSN NON DEvisa

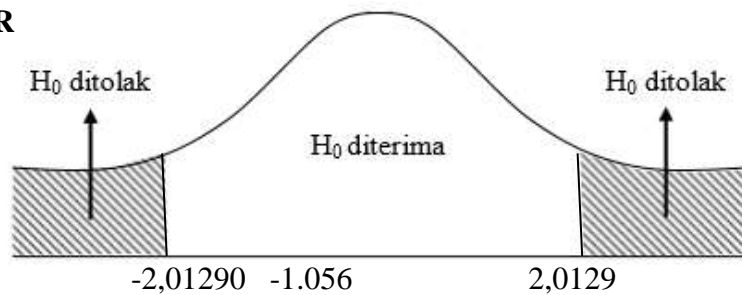
Rasio	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
LDR	-1.056	$\pm 2,01290$	H ₀ diterima H ₁ ditolak
NPL	.144	$\pm 2,01290$	H ₀ diterima H ₁ ditolak
BOPO	-1.691	$\pm 2,01290$	H ₀ diterima H ₁ ditolak
NIM	1.994	$\pm 2,01290$	H ₀ diterima H ₁ ditolak
ROA	1.480	$\pm 2,01290$	H ₀ diterima H ₁ ditolak
CAR	2.700	$\pm 2,01290$	H ₀ ditolak H ₁ diterima

1. Aspek Likuiditas

Aspek likuiditas diukur dengan menggunakan satu variable yaitu LDR.

Berdasarkan hipotesis yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

A. LDR



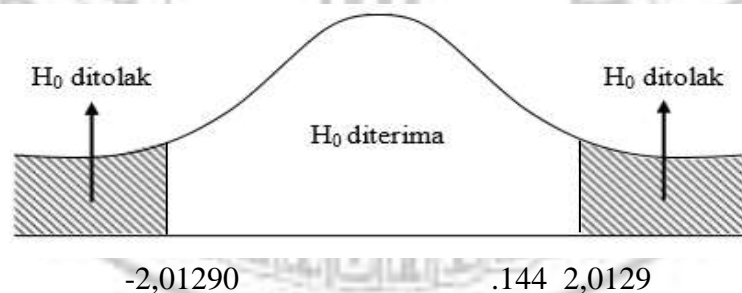
Gambar 4.1
KURVA UJI T LDR

Berdasarkan pada gambar 4.1 bahwa t-tabel sebesar 2,01290 dan t-hitung sebesar -1.056 , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan dari variabel LDR pada BUSN Non Devisa dan BUSN Devisa.

B. Aspek Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva diukur dengan menggunakan satu variabel yaitu NPL. Berdasarkan hipotesis yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

A. NPL

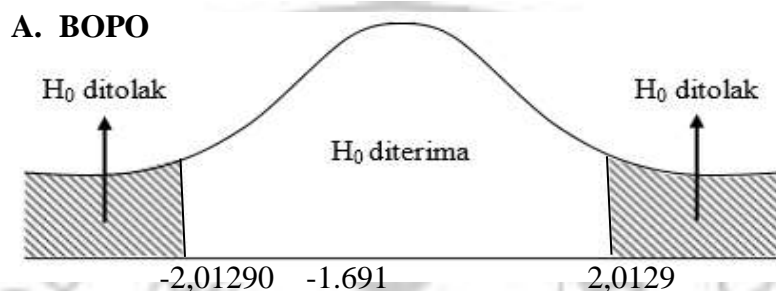


Gambar 4.2
KURVA UJI T NPL

Berdasarkan pada gambar 4.6 bahwa tabel t-tabel sebesar 2,01290 dan t-hitung sebesar .144 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan dari variabel NPL pada Bank BUSN Non Devisa dan BUSN Devisa.

C. Aspek Rentabilitas

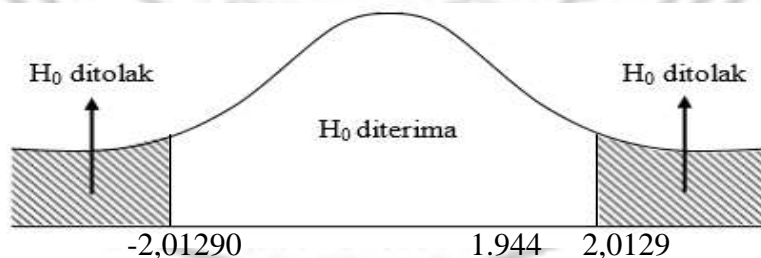
Aspek rentabilitas diukur dengan menggunakan tiga variabel yaitu BOPO, NIM, ROA. Berdasarkan hipotesis yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :



Gambar 4.3
KURVA UJI T BOPO

Berdasarkan pada gambar 4.3 bahwa tabel t-tabel sebesar 2,01290 dan t-hitung sebesar -1.691 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan dari variabel BOPO pada Bank BUSN Non Devisa dan BUSN Devisa

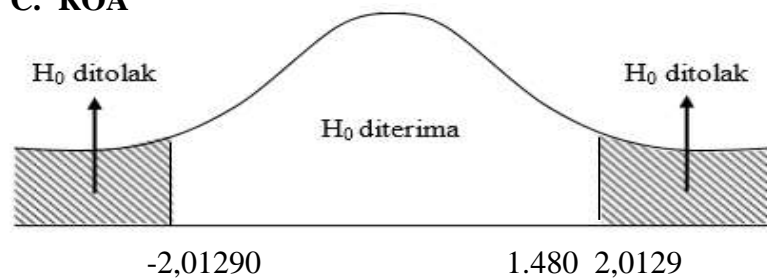
B. NIM



Gambar 4.4
KURVA UJI T NIM

Berdasarkan pada gambar 4.4 bahwa tabel t-tabel sebesar 2,01290 dan t-hitung sebesar -1.944 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan dari variabel NIM pada Bank BUSN Non Devisa dan BUSN Devisa.

C. ROA



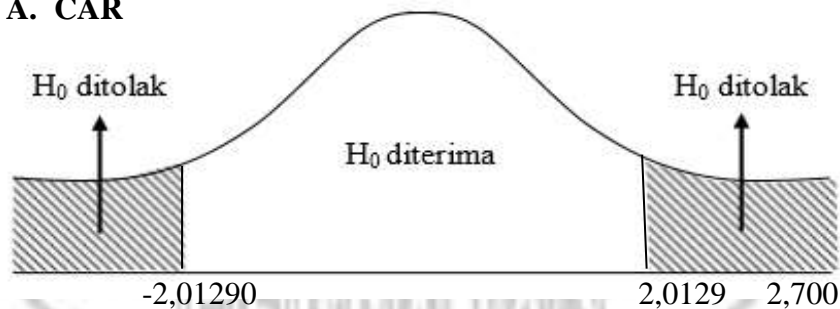
Gambar 4.5
KURVA UJI T ROA

Berdasarkan pada gambar 4.5 bahwa tabel t-tabel sebesar 2,01290 dan t-hitung sebesar 1.994 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan dari variabel ROA pada Bank BUSN Non Devisa dan BUSN Devisa.

D. Aspek Solvabilitas

Aspek rentabilitas diukur dengan menggunakan satu variabel yaitu CAR. Berdasarkan hipotesis yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

A. CAR



Gambar 4.6
KURVA UJI T NIM

Berdasarkan pada gambar 4.6 bahwa t-tabel sebesar 2,01290 dan t-hitung sebesar 2,700 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel CAR pada Bank BUSN Non Devisa dan BUSN Devisa.

4.3 Pembahasan

Dari semua hipotesis yang diteliti, hasil uji pada 6 variabel keuangan pada 4 sampel terpilih Bank BUSN Non Devisa dan 4 sampel terpilih Bank BUSN Devisa dengan menggunakan uji t dua sisi maka dapat diketahui bahwa keenam variabel yaitu LDR, NPL, BOPO, NIM, ROA, CAR terdapat perbedaan yang tidak signifikan, karena hanya 1 dari 6 variabel memiliki hasil perbedaan yang signifikan. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing variabel :

A. LDR

Pada rata rata tingkat keseluruhan LDR bank BUSN devisa lebih rendah 52.97% dibandingkan dengan bank BUSN Non Devisa yang memiliki rata rata tingkat keseluruhan LDR 50.64%, Menunjukkan bahwa bank BUSN Devisa lebih baik dalam memenuhi saat nasabah membutuhkan untuk menarik kembali dana nya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada nasabah. Dikarenakan semakin tinggi nya rasio LDR maka semakin tidak likuid bank tersebut dalam dalam mencukupi kewajiban kepada nasabah. Sebaliknya jika bank yang memiliki rata rata LDR yang rendah berarti bank tersebut memiliki likuiditas yang memadai, tetapi tidak menutupi kemungkinan jika pendapatannya lebih rendah. Karna yang dapat diketahui bahwa aktivitas perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. Dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rata rata keseluruhan LDR bank BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa. hal ini tidak sesuai dengan penelitian Azlina

Aziz(2015) dan Balqis Thayib (2017) yang menyatakan bahwa rasio LDR terdapat perbedaan yang signifikan.

B. NPL

Pada rata rata tingkat keseluruhan NPL bank BUSN devisa lebih rendah 3.04% dibandingkan dengan bank BUSN Non Devisa yang memiliki rata rata tingkat keseluruhan LDR 3.18%, Menunjukkan bahwa Bank BUSN Devisa lebih baik dalam menangani resiko yang terjadi. NPL identik dengan kredit bermasalah, tidak semua bank memiliki nasabah yang rajin membayar kreditnya, ada juga nasabah yang terlambat membayar kreditnya, maka dari itu rasio NPL digunakan sebagai tolak ukur apakah fungsi bank telah berjalan baik. Salah satu kredit macet bisa terjadi karena kurang mampunya bank dalam debitur yang baik. Dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rata rata keseluruhan NPL bank BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa hal ini tidak sesuai dengan penelitian Balqis Thayib (2017) yang menyatakan rasio NPL terdapat perbedaan yang signifikan.

C. BOPO

Pada rata rata tingkat keseluruhan BOPO bank BUSN devisa lebih tinggi 97.93% dibandingkan dengan bank BUSN Non Devisa yang memiliki rata rata tingkat keseluruhan BOPO 88.76%, menunjukkan bahwa bank BUSN Non Devisa lebih baik dalam memaksimalkan pendapatan. karena semakin rendah nya BOPO maka semakin efisien bank dalam mendapatkan laba bunga operasional. Sebaliknya tingginya nilai BOPO menandakan kurang efisiennya bank dalam

menjalankan operasionalnya. Dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rata-rata keseluruhan BOPO bank BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Azlina Aziz yang menyatakan bahwa BOPO Bank BUSN Devisa lebih baik daripada bank BUSN Non Devisa.

D. NIM

Pada rata-rata tingkat keseluruhan NIM bank BUSN devisa lebih rendah 4.41% dibandingkan dengan bank BUSN Non Devisa yang memiliki rata-rata tingkat keseluruhan NIM 5.06%, menunjukkan bahwa bank BUSN Non Devisa lebih baik dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun pada kenyataannya pada kinerja rasio LDR dan NPL bank BUSN Devisa lebih baik daripada bank BUSN Non Devisa yang seharusnya NIM bank BUSN Devisa lebih baik. Hal ini bisa terjadi dikarenakan Bank BUSN Non Devisa mengenakan biaya bunga yang lebih tinggi daripada Bank Busn Devisa.

E. ROA

Pada rata-rata tingkat keseluruhan ROA bank BUSN devisa lebih tinggi 1.05% dibandingkan dengan bank BUSN Non Devisa yang memiliki rata-rata tingkat keseluruhan ROA 0.91%, menunjukkan bahwa bank BUSN Devisa lebih baik dalam memperoleh keuntungan dari aset yang digunakan. Menurut Kasmir (2014:201) "Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan". Semakin tinggi nilai ROA maka menunjukkan semakin baik kinerja bank, karena tingkat pengembalian investasi yang semakin besar. Dengan pengujian hipotesis yang

telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rata rata keseluruhan ROA bank BUSN Devisa dan Non Devisa. hal ini sesuai dengan pernyataan Balqis Thayib (2017) yang menyatakan adanya perbedaan kinerja ROA yang signifikan.

F. CAR

Pada rata rata tingkat keseluruhan CAR bank BUSN devisa lebih rendah 17.13% dibandingkan dengan bank BUSN Non Devisa yang memiliki rata rata tingkat keseluruhan ROA 26.04%, menunjukkan bahwa bank BUSN Non Devisa memiliki kecukupan modal yang lebih baik daripada bank BUSN Devisa menurut Menurut Hasibuan (2009:58), “CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum”. Maka semakin tinggi rasio CAR pada bank BUSN Non Devisa semakin baik bank dalam menangani resiko. Dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata rata keseluruhan CAR bank BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa. hal ini sesuai dengan pernyataan Azlina Aziz (2015) dan Balqis Thayib (2017) yang menyatakan adanya perbedaan kinerja CAR yang signifikan.